

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni lukis disebutkan sebagai medium visual yang mampu merekam dan mengungkapkan emosi manusia secara mendalam, khususnya emosi-emosi yang kompleks seperti kehampaan, keterasingan, atau harapan yang tidak terpenuhi. Seni Lukis adalah seni yang mengapresiasi pengalaman artistik seorang seniman melalui bidang dua dimensi (Maftukha, 2017: 326). Berbeda dengan bahasa verbal yang memiliki batas dalam mengekspresikan nuansa perasaan yang mendalam, seni lukis memberikan ruang yang bebas untuk seniman dalam menyampaikan kondisi batin melalui simbol, warna, bentuk, dan komposisi. Lukisan dapat menyalurkan ruang antara pengalaman pribadi dengan makna universal yang bisa dirasakan oleh orang lain, bahkan tanpa penjelasan verbal. Seniman menghasilkan karya yang disebut karya seni. Karya seni adalah pernyataan seniman sebagai akumulasi dari gagasan – gagasan yang ada dalam pikirannya untuk dihadirkan melalui bahasa ungkap visual (Rediasa, dkk, 2021: 104).

Seni ekspresif menggambarkan perasaan-perasaan yang sulit diungkapkan seperti kesedihan yang mendalam, kehampaan yang terus menghantui, atau harapan yang perlahan memudar dapat ditangkap dan diabadikan dalam bentuk visual yang penuh makna. Gambaran, komposisi atau abstraksi, serta estetika lainnya bisa membantu memanifestasikan ekspresi dan maksud konseptual pelukis (Shokiyah, 2014: 38). Oleh karena itu, seni lukis tidak hanya menjadi cerminan dari dunia luar, tetapi juga menjadi potret batin

dan dinamika psikologis manusia. Emosi dalam lukisan dapat bersifat reflektif, kontemplatif, bahkan menjadi katarsis bagi sang seniman, sekaligus menyentuh sisi emosional penikmatnya secara personal. Dalam konteks ini, lukisan menjadi medium yang menjelma sebagai bahasa emosional alternatif, yang mampu menjangkau lapisan terdalam dari jiwa manusia.

Harapan sering kali menjadi kekuatan penggerak dalam menghadapi tantangan dalam perjalanan kehidupan manusia. Namun, ketika harapan itu dibenturkan dengan realitas yang membatasi seperti tekanan sosial, ekonomi, atau keadaan psikologis yang memunculkan ruang kosong emosional yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Di sinilah seni, khususnya seni lukis, memainkan peran penting dalam menggambarkan perasaan tersebut melalui bentuk visual yang dapat dirasakan secara intuitif oleh penikmatnya. Sebuah komunikasi seni selalu dilandasi dengan berbagai pengalaman dari kehidupan batin yang berbeda, dan mampu menciptakan makna, bisa pula berupa ‘pemaknaan baru’ terhadap karya yang diapresiasi, yang juga tidak perlu seragam, namun tetap memberikan kemungkinan hadirnya suatu kepuasan pengalaman yang mendalam (Yunus, 2020: 72)

Realisme sebagai aliran dalam seni lukis memiliki kemampuan kuat untuk menyajikan kenyataan secara apa adanya, tanpa dramatisasi yang berlebihan. Pendekatan ini memungkinkan seniman untuk mengekspresikan keadaan batin secara jujur dan tajam, termasuk perasaan hampa dan harapan yang terkekang oleh keadaan. Melalui visualisasi figuratif yang realistis, seniman dapat menciptakan narasi visual yang tidak hanya merepresentasikan objek, tetapi juga menyampaikan emosi dan makna mendalam di baliknya.

Kehampaan dalam konteks ini bukan hanya sebatas ruang kosong secara fisik, tetapi lebih pada ruang batin yang ditinggalkan oleh harapan-harapan yang tidak tercapai. Ketika harapan itu tidak lagi dapat diwujudkan karena batasan tertentu yang berasal dari luar individu maupun dari dalam dirinya sendiri sehingga perasaan frustrasi, putus asa, dan kehilangan makna muncul dan menjadi inspirasi kuat dalam penciptaan karya seni.

Proses penciptaan seni lukis adalah kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan suatu konsep artistik yang berasal dari sumber inspirasi yang bersifat psikologis, yakni pengalaman dan perasaan pribadi dari sang seniman. Oleh karena itu, seni lukis cenderung bersifat subjektif, bukan objektif, namun tetap memiliki peran penting dalam mencapai keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani dalam diri seorang individu. Setiap karya seni harus senantiasa merupakan ramuan dari sejumlah unsur yang bersama-sama dengan pandangan hidup, gagasan, ekspresi, teknik dan kesadaran estetis menyusun dan mewujudkan karya itu (Yunaldi, 2016: 46)

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menjadikan emosi dan kehampaan yang lahir dari harapan yang terkekang oleh keadaan sebagai sumber ide dalam penciptaan karya seni lukis dengan pendekatan realisme. Penciptaan ini diharapkan dapat merepresentasikan konflik batin yang bersifat universal dan memberikan pengalaman estetis sekaligus emosional bagi para penikmatnya.

Seniman kerap kali menjadikan pengalaman pribadi, emosi, serta refleksi psikologis sebagai sumber inspirasi utama dalam proses penciptaan karya seni lukis. Salah satu bentuk emosi yang kompleks dan sering kali sulit

diungkapkan secara verbal adalah perasaan kehampaan sebuah kondisi batin yang muncul akibat konflik antara harapan dan realitas. Lukisan menjadi jembatan antara pengalaman pribadi dengan makna universal yang dapat dirasakan orang lain tanpa perlu penjelasan verbal (Habibah & Dawami, 2021: 167). Kehampaan ini dapat berasal dari pengalaman pribadi yang penuh tekanan, keterasingan sosial, kegagalan, atau perasaan tidak berdaya dalam menghadapi batasan-batasan kehidupan. Sehingga konteks inilah, tema harapan yang terkekang oleh keadaan menjadi relevan sebagai gagasan yang sarat makna emosional dan eksistensial, sekaligus memberikan kedalaman dalam proses penciptaan karya seni.

Sementara itu, dalam dunia seni lukis, pendekatan realisme menjadi salah satu cara yang efektif untuk menghadirkan emosi manusia secara jujur dan mendalam. Realisme memungkinkan seniman untuk menyampaikan kondisi psikologis dengan visual yang nyata, langsung, dan dekat dengan pengalaman hidup sehari-hari. Namun demikian, ada tantangan dalam bagaimana menyampaikan emosi yang bersifat internal dan subjektif, seperti kehampaan dan tekanan batin, melalui pendekatan visual yang cenderung mengedepankan representasi objektif seperti dalam realisme. Ketidakseimbangan antara bentuk visual yang terlihat dan makna emosional yang tidak kasat mata menjadi persoalan penting dalam penciptaan karya seni bertema ini.

Lebih jauh lagi, tidak semua seniman memiliki strategi atau metode eksplorasi yang mendalam untuk menerjemahkan konflik batin ke dalam bentuk visual yang komunikatif. Kegiatan eksplorasi adalah proses memikirkan,

mengimajinasikan, dan juga merespon objek atau fenomena yang ada (Wahyudi & Hendri, 2018: 160). Perlu adanya pemahaman tentang bagaimana menyusun elemen visual dengan komposisi, warna, pencahayaan, gestur figur, ekspresi wajah, dan latar suasana agar mampu mengkomunikasikan narasi emosional yang ingin disampaikan kepada penonton. Tahap eksplorasi merupakan tahapan awal saat pencipta menentukan ide atau gagasan dari suatu peristiwa yang terjadi di sekitar atau pengalaman sendiri (Amrulla, dkk, 2023: 462). Di sisi lain, penikmat karya juga belum tentu langsung memahami atau menangkap pesan emosional yang tersembunyi jika karya tidak dirancang secara konseptual dan visual secara matang.

Proses penciptaan seni lukis adalah kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan suatu konsep artistik, yang berasal dari sumber inspirasi yang bersifat psikologis, yakni pengalaman dan perasaan pribadi dari sang seniman. Oleh karena itu, seni lukis cenderung bersifat subjektif, bukan objektif, namun tetap memiliki peran penting dalam mencapai keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani dalam diri seorang individu. bahwa manusia lain dapat merasakan apa yang dirasakannya.

Penciptaan karya seni lukis tidak hanya menjadi sarana ekspresi personal, tetapi juga menjadi medium komunikasi emosional yang universal. Ketika seorang seniman menuangkan pengalaman batin dan pergulatan psikologisnya ke dalam bentuk visual, ia membuka ruang bagi orang lain untuk masuk dan merasakan apa yang pernah atau sedang ia alami. Melalui pendekatan ini, karya seni tidak hanya menampilkan bentuk visual, tetapi juga menyampaikan makna mendalam tentang kondisi psikologis yang kompleks

(Angin, 2022: 4). Melalui bentuk, warna, tekstur, dan simbol visual lainnya, emosi yang semula bersifat personal dapat diterjemahkan menjadi pengalaman estetis yang bersifat kolektif.

Seni Lukis mampu menjembatani batas antar individu dengan menghadirkan pengalaman emosional yang autentik dan dapat diterima oleh siapa saja yang menyentuhnya secara batin. Dalam tema karya seni lukis “harapan yang terkekang,” proses ini menjadi sangat penting, karena penderitaan batin akibat harapan yang tertahan atau tak terpenuhi sering kali bersifat sunyi, tersembunyi, dan sulit diungkapkan melalui kata-kata. Melalui lukisan, suara hati itu akhirnya menemukan bentuk, dan menjadi jendela bagi orang lain untuk turut merasakan kehampaan yang sama.

Harapan menjadi salah satu elemen esensial yang mendorong manusia untuk terus bergerak maju, bertahan, dan bermimpi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua harapan memiliki ruang untuk tumbuh dan berkembang secara bebas. Di tengah realitas sosial yang keras, tidak jarang harapan-harapan itu justru terkekang oleh kondisi ekonomi, tekanan sosial, struktur kekuasaan, dan bahkan keterbatasan pribadi. Harapan menjadi sesuatu yang absurd dalam hidup, tetapi tidak dapat dikuasai sepenuhnya.

Pengamatan terhadap lingkungan sekitar menunjukkan bahwa banyak individu hidup dalam keadaan yang stagnan, terperangkap dalam rutinitas dan realitas yang tidak memberikan ruang bagi cita-cita mereka. Harapan yang mereka miliki sering kali terhalang oleh batas-batas tak kasat mata yang membungkam aspirasi dan keinginan. Di balik wajah-wajah yang tampak biasa, tersimpan emosi mendalam: frustrasi, kehampaan, bahkan keputusasaan. Ketika

harapan tidak dapat dicapai, lahirlah kehampaan eksistensial dari sebuah kekosongan yang menyelimuti batin manusia secara diam-diam namun kuat.

Konsep inilah yang menjadi dasar eksplorasi dalam karya seni lukis bertema "*Harapan yang Terkekang*". Dengan menggunakan pendekatan realisme, karya ini bertujuan menangkap dan memvisualisasikan nuansa emosi manusia yang sering kali tak terucap dalam emosi yang lahir dari kondisi keterbatasan dan keterjebakan harapan yang tidak pernah benar-benar menemukan jalannya. Realisme sebagai pendekatan dipilih karena kemampuannya merepresentasikan kenyataan secara jujur, tanpa idealisasi, sehingga memungkinkan penonton untuk merasakan kedekatan emosional dengan narasi visual yang ditampilkan.

Melalui eksplorasi ini, seni lukis bukan hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga menjadi cermin yang memantulkan potret batin masyarakat yang terbungkam oleh kenyataan. Harapan yang terkekang bukan hanya tema, tetapi cerminan dari kondisi sosial dan psikologis yang nyata dan relevan. Dengan demikian, penciptaan karya ini menjadi upaya artistik sekaligus reflektif untuk mengangkat dan menyuarakan sisi-sisi batin manusia yang sering kali terabaikan dalam kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tuntutan.

Eksplorasi seni lukis yang mendalam ini, seni lukis tidak semata-mata dipahami sebagai media ekspresi visual belaka, melainkan sebagai ruang kontemplatif yang memungkinkan seniman untuk menghadirkan berbagai lapisan emosi yang kompleks dan kerap kali tersembunyi dari permukaan kehidupan sehari-hari. Pada penciptaan karya seni yang bertolak dari pengalaman psikologis dan perenungan personal, seni lukis menjelma menjadi

cermin batin yang mampu memantulkan sisi-sisi terdalam dari kondisi emosional manusia. Ia tidak hanya berbicara tentang keindahan bentuk dan warna, tetapi juga tentang jeritan diam yang tidak terdengar oleh telinga, tentang harapan yang tumbuh namun tidak pernah benar-benar memiliki tempat untuk hidup, dan tentang perasaan kosong yang mengisi ruang batin ketika impian dan kenyataan tidak lagi bertemu pada satu titik.

Tema *harapan yang terkekang* bukan sekadar menjadi subjek yang digambarkan secara simbolik atau estetis, melainkan menjadi representasi dari kenyataan sosial dan psikologis yang sangat relevan dengan kehidupan manusia kontemporer. Harapan yang terkekang mencerminkan bagaimana individu dalam masyarakat modern sering kali menghadapi berbagai tekanan, baik yang berasal dari lingkungan eksternal seperti norma sosial, struktur ekonomi, hingga ekspektasi budaya, maupun dari konflik internal yang muncul dari ketidaksesuaian antara keinginan dan kemampuan aktual untuk mewujudkan impian. Dengan ini, harapan bukan lagi menjadi cahaya yang memandu langkah, melainkan berubah menjadi beban yang menggantung di dalam pikiran dan perasaan, menghadirkan kehampaan yang tak terlihat, namun sangat terasa.

Melalui pendekatan realisme, proses penciptaan karya ini diarahkan untuk menghadirkan gambaran yang jujur, lugas, dan tidak dibungkus oleh idealisasi semu. Realisme dipilih karena kemampuannya menyampaikan representasi visual yang dekat dengan kenyataan, yang mampu menampilkan ekspresi manusia, suasana ruang, serta gestur tubuh secara apa adanya sehingga penonton tidak hanya melihat lukisan sebagai karya seni, tetapi juga merasakannya sebagai potret kehidupan yang bisa sangat akrab dengan kondisi

pribadi mereka sendiri. Pendekatan ini memungkinkan penciptaan karya seni yang tidak hanya memukau secara visual, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan eksistensial penikmatnya, membangkitkan empati terhadap narasi yang terungkap melalui tiap goresan kuas dan tiap sapuan warna.

Karya seni diciptakan seniman untuk mengungkapkan fantasi terdalam manusia yang bersumber dari pengalaman dan realitas (Priyatno, 2015: 5)ske. Dengan demikian, penciptaan karya seni lukis ini tidak hanya dimaknai sebagai proses artistik yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai sebuah bentuk perenungan reflektif atas realitas batin manusia. Sehingga, *eksplorasi emosi dan kehampaan* menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana harapan yang tidak dapat terwujud secara perlahan-lahan mengikis vitalitas batin seseorang. Tema "*harapan yang terkekang*" kemudian menjadi simbol dari kondisi psikologis yang tidak bersuara, tetapi begitu nyata dan hadir dalam kehidupan banyak orang. Oleh karena itu, judul skripsi "***Eksplorasi Emosi dan Kehampaan melalui Pendekatan Realisme dalam Karya Seni Lukis Bertema Harapan yang Terkekang***" dipilih sebagai bentuk penegasan atas intensi artistik sekaligus personal dalam menciptakan karya yang tidak hanya berbicara tentang pengalaman individual, tetapi juga tentang kondisi manusia yang lebih luas sebagai sebuah upaya untuk menghadirkan suara dari yang tidak bersuara, dan menyuarakan yang selama ini hanya terasa di dalam diam.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditemukan beberapa permasalahan yang timbul. Adapun permasalahan yang ada pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut ini :

1.1.1 Adanya fenomena harapan yang terkekang yang menjadi ide yang kuat dalam penciptaan karya seni lukis.

1.1.2 Adanya ekspresi kehampaan yang menjadi inspirasi untuk divisualisasikan dengan pendekatan realisme.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian dan proses penciptaan karya seni ini lebih terarah, maka ruang lingkup permasalahan perlu dibatasi agar tidak melebar dan tetap fokus pada tujuan utama. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.1.3 Penelitian ini hanya akan membahas dan mengeksplorasi fenomena harapan yang terkekang sebagai sumber ide utama dalam penciptaan karya seni lukis, tanpa mengulas secara mendalam faktor-faktor sosial, ekonomi, atau politik yang mungkin melatarbelakangi harapan tersebut. Harapan yang dimaksud bersifat psikologis dan personal, baik berdasarkan pengalaman pribadi maupun pengamatan terhadap kondisi manusia secara umum.

1.1.4 Ekspresi emosi kehampaan yang divisualisasikan dalam karya seni lukis akan dibatasi pada pendekatan visual realisme, sehingga eksplorasi tidak mencakup gaya ekspresionisme, surealisme, abstrak, atau pendekatan visual lainnya. Realisme dalam hal ini dipahami sebagai pendekatan visual yang berusaha merepresentasikan objek, suasana, dan emosi secara nyata dan dekat dengan bentuk kehidupan sehari-hari.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian dan penciptaan karya ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana mengeksplorasi dan memvisualisasikan emosi kehampaan dalam tema harapan yang terkekang melalui pendekatan realisme secara teknis dan estetis?
- 1.4.2 Bagaimana hasil karya seni lukis dengan pendekatan realisme dapat mengekspresikan emosi dan kehampaan dalam konsep harapan yang terkekang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian dan penciptaan karya seni ini adalah sebagai berikut:

- 1.1.5 Untuk mengeksplorasi dan memvisualisasikan emosi kehampaan dalam tema harapan yang terkekang melalui pendekatan realisme secara teknis dan estetis.
- 1.1.6 Untuk mewujudkan hasil karya seni lukis dengan pendekatan realisme dapat mengekspresikan emosi dan kehampaan dalam konsep harapan yang terkekang.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dan penciptaan karya seni ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan pemahaman dalam bidang seni rupa, khususnya terkait eksplorasi emosi dan psikologi manusia melalui pendekatan visual. Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian

mengenai bagaimana emosi kehampaan dapat diungkapkan secara estetis melalui gaya realisme dan teknik *chiaroscuro*, sehingga menambah wawasan konseptual dalam studi seni ekspresif dan representasional.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang seni rupa, khususnya dalam kajian tentang ekspresi emosional dan psikologis melalui pendekatan realisme. Penelitian ini dapat menambah referensi akademik yang memperkaya khazanah keilmuan seni rupa.

b. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemahaman emosional dalam karya seni. Masyarakat dapat memperoleh perspektif baru tentang bagaimana seni lukis dapat merefleksikan kondisi batin manusia secara mendalam dan realistis. Selain itu, karya seni ini juga dapat berfungsi sebagai media inspirasi, memberikan ruang kontemplatif, serta menjadi sarana untuk menikmati seni secara lebih personal dan emosional.

c. Manfaat bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi landasan konseptual yang kuat dalam penciptaan karya seni dengan muatan emosional dan pendekatan realisme. Penulis dapat memperdalam pemahaman teoritisnya tentang hubungan antara estetika, emosi, dan teknik visual. Selain itu, penelitian dan penciptaan ini juga dilakukan sebagai bagian dari

pemenuhan syarat akademik untuk memperoleh gelar sarjana di bidang seni rupa.

